



**PROSPEK DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR TPT (TEKSTIL PRODUK TEKSTIL) PROVINSI
BALI**

*Prospects And Factors Affecting The Volume Of TPT (Textile Products)
Exports Of Bali Province*

Ni Putu Lia Perdana Sari¹, Gusti Ayu Putu Wulan Rahmasari²

^{1,2}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: lia_perdanasari@yahoo.com

Abstract

This research aims to analyze the prospects and factors that influence the export volume of TPT (Textile Products) in Bali Province. The data used in this research is quantitative data sourced from BPS data for Bali Province and the data processing tool used is (Eviews 12). The results of the research show that the independent variables jointly influence the dependent variable. The interest rate variable has a significant influence on TPT export volume variable. The exchange rate and export price variables do not have a significant effect on the TPT export volume variable. Several recommendations. The government needs to maintain the stability of the rupiah exchange rate against foreign currencies. This can be done in various ways, such as maintaining the country's foreign exchange reserves, increasing non-oil and gas exports, and reducing imports. The stability of the rupiah exchange rate will provide certainty for business actors in running their businesses. This will encourage them to increase production and exports. The government needs to reduce the level of working capital credit interest rates. This can encourage production in the textile industry and increase export volume. Low working capital credit interest rates will make production costs cheaper. This will encourage the textile industry to increase production and exports. The government needs to improve product quality and design of textile products. This can be done by providing training and assistance to textile industry players.

Keywords: *Export Volume, Textile Products, Interest Rates*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor TPT (Produk Tekstil) di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data BPS Provinsi Bali dan alat pengolahan data yang digunakan adalah (Eviews 12). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel volume ekspor TPT. Variabel nilai tukar dan harga ekspor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel volume ekspor TPT. Beberapa rekomendasi. Pemerintah perlu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjaga cadangan devisa negara, meningkatkan ekspor nonmigas, dan mengurangi impor. Stabilitas nilai tukar rupiah akan memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Hal ini akan mendorong mereka untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Pemerintah perlu menurunkan tingkat suku bunga kredit modal kerja. Hal ini dapat mendorong produksi pada industri TPT dan meningkatkan volume ekspor. Suku bunga kredit modal kerja yang rendah akan membuat biaya produksi menjadi lebih



murah. Hal ini akan mendorong industri TPT untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Pemerintah perlu meningkatkan kualitas produk dan desain produk tekstil. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku industri TPT.

Kata Kunci: *Volume Ekspor, Tekstil Produk Tekstil, Tingkat Suku Bunga*

PENDAHULUAN

Kehidupan Ekonomi suatu negara dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekonomi luar negeri, apalagi bila negara tersebut semakin terbuka. Keterbukaan tersebut dapat disebabkan adanya hubungan ekonomi dan perdagangan antar negara yang sering kali dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan negara yang bersangkutan, terutama bagi negara berkembang (Sukirno, 1997:223). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang selalu ingin meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dalam era perekonomian global, interaksi ekonomi antar negara merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan ekonomi suatu negara yang semakin terbuka. Dengan semakin besarnya keterkaitan antar negara, maka semakin terbuka pula perekonomian negara bersangkutan seperti tercermin pada peningkatan transaksi perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan sektor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Terjalannya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lain. Lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Para ahli sejarah beberapa abad yang lalu menyadari manfaat dari adanya perdagangan antar bangsa terhadap perekonomian suatu negara. Salah satu keuntungan perdagangan antar negara adalah menungknkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang lebih murah dari segi bahan maupun cara berproduksi dengan kualitas produksi yang baik. Komponen penting dalam kegiatan perdagangan antar negara adalah ekspor dan impor.

Ekspor merupakan salah satu komponen perdagangan internasional yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Perkembangan jumlah ekspor tidak hanya mempengaruhi peningkatan penerimaan devisa negara, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas produksi nyata (riil) yang dihasilkan dalam negeri dimana kondisi tersebut berdampak pula terhadap perluasan kesempatan kerja. Di tengah persaingan pasar dunia yang ketat, Indonesia menghadapi tantangan dalam upaya untuk mencari dan mengembalikan sisi potensial yang dimiliki, yaitu peningkatan potensi berbagai jenis ekspor.

Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor, walaupun masing-masing memberi dampak yang positif dan negatif bagi pembangunan suatu negara, namun kegiatan ekspornya yang lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara bila dibandingkan dengan kegiatan impor. Kegiatan impor dalam jangka panjang akan membawa "kebocoran" bagi devisa negara, sedangkan apabila dilihat dari neraca perdagangan yang merupakan salah satu indikator makro ekonomi suatu negara, adanya nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor, menunjukkan majunya perekonomian suatu negara baik dari segi kegiatan perdagangan internasional, maupun dari sumbangannya terhadap pembiayaan pembangunan (Djojohadikusumo, 1997:110).

Menghadapi situasi ini, berbagai strategi pembangunan dilaksanakan. Salah

satunya Provinsi di Indonesia yaitu Bali, dimana dengan meningkatkan ekspor non migas, mengingat Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi. Ekspor non migas adalah ekspor yang berupa hasil bumi, serta sektor lainnya yaitu sektor jasa termasuk pariwisata. Bali dikenal sebagai daerah seni yang banyak menghasilkan berbagai jenis hasil industri. Komoditi hasil industri ini terbagi atas 6 (Enam) jenis hasil industri yaitu industri tekstil yang sering disebut dengan TPT (Tekstil Produk Tekstil), industri tas, industri ikan dalam kaleng, industri komponen/rumah jadi, plastik, dan sepatu. Industri TPT adalah sektor industri yang memiliki karakteristik unik. Dalam pengertian, sektor industri TPT ini terbagi dalam 3 sub-sektor, yaitu industri hulu (upstream industry) yang bersifat sangat padat modal (highly capital intensive) dan berskala besar yaitu industri serat sintetis; sub-sektor antara (midstream industry) yang bersifat semi padat modal (moderately labour intensive) dan berskala besar, yaitu industri spinning (pemintalan) dan weaving (pertenunan); dan industri hilir yang sangat padat karya (highly labor intensive), yaitu industri pakain jadi (garmen).

Salah satu cara untuk meningkatkan volume ekspor TPT (Tekstil Produk Tekstil) yaitu dengan menjaga stabilitas nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (kurs valuta asing). Sebab dalam transaksi perdagangan internasional baik ekspor maupun impor akan memerlukan valuta asing dalam proses pertukarannya. Dimana ketidakstabilan nilai kurs valuta asing akan mempengaruhi kestabilan nilai ekspor maupun impor. Apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan dibandingkan dengan mata uang dalam negeri, maka akan menyebabkan ekspor meningkat dan begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini mata uang asing yang dimaksud adalah Dollar Amerika Serikat karena merupakan mata uang standar internasional yang nilainya relative stabil dan tergolong hard curriency. Nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap rupiah terus mengalami fluktuasi. Perkembangan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap rupiah Periode 2008-2018.

Perkembangan ekspor tidak saja dipengaruhi oleh kurs dollar Amerika Serekat, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Pengendalian tingkat suku bunga merupakan salah satu mekanisme transmisi kebijakan moneter, yang dapat mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi seperti konsumsi, investasi maupun ekspor-impor serta pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka mendorong produksi komoditi ekspor pemerintah biasanya memberikan fasilitas dengan batuan kredit dengan bunga rendah. Kredit ekspor yang ada di Indonesia adalah kredit modal kerja (working capital) yang diberikan oleh bank pemerintah kepada eksportir. Kredit modal kerja umumnya dipilih oleh masyarakat untuk membantu pengembangan usaha, demikian pula oleh eksportir yang menggunakan modal kerja untuk membiayai dan menunjang produksi komoditi ekspor. Untuk dapat menghasilkan output semaksimal mungkin, tentunya membutuhkan dana yang besar, oleh karena itu dibutuhkan modal untuk dapat meningkatkan produksi komoditas ekspor dan menghasilkan output yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan produk luar negeri di pasaran internasional. Dalam hal ini tingkat suku bunga kredit modal kerja memiliki peranan penting, apabila tingkat suku bunga rendah, maka masyarakat akan meminjam kredit untuk usahanya sehingga dapat memaksimalkan produksinya. Meningkatnya kemampuan produksi dapat meningkatkan penerimaan (nilai) ekspor. Perkembangan tingkat suku bunga kredit modal kerja dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi. Perkembangan tingkat suku

bunga kredit modal kerja Periode 2008-2018.

Upaya peningkatan ekspor komoditi hasil industri harus terus digalakkan baik peningkatan kualitas produk, desain, perluasan pasar melalui promosi-promosi dan pameran-pameran, kepercayaan dengan pembeli (buyers). Permintaan akan barang ekspor TPT (Tekstil Produk Tekstil) serta penawaran dari produsen akan barang tersebut sangat ditentukan oleh harga barang itu sendiri. Tinggi rendahnya harga yang ditetapkan tergantung dari kondisi perekonomian. Semakin tinggi harga maka permintaan konsumen akan barang tersebut semakin turun serta semakin meningkat penawaran produsen akan barang tersebut, yaitu dengan menambah jumlah output (volume) dan begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu para eksportir perlu mengetahui harga komoditi di tingkat internasional.

Perkembangan tingkat harga ekspor TPT (Tekstil Produk Tekstil) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain permintaan konsumen yang beraneka ragam, bahan baku berkualitas yang digunakan, cara pembuatan industri TPT (Tekstil Produk Tekstil), serta biaya kirim (biaya ekspor) sangat mempengaruhi tinggi rendahnya harga ekspor industri TPT (Tekstil Produk Tekstil). Perkembangan harga ekspor TPT (Tekstil Produk Tekstil) Provinsi Bali Periode 2008-2018.

Upaya peningkatan ekspor komoditi hasil industri harus terus digalakkan baik peningkatan kualitas produk, desain, perluasan pasar melalui promosi-promosi dan pameran-pameran, kepercayaan dengan pembeli (buyers). Permintaan akan barang ekspor TPT (Tekstil Produk Tekstil) serta penawaran dari produsen akan barang tersebut sangat ditentukan oleh harga barang itu sendiri. Tinggi rendahnya harga yang ditetapkan tergantung dari kondisi perekonomian. Semakin tinggi harga maka permintaan konsumen akan barang tersebut semakin turun serta semakin meningkat penawaran produsen akan barang tersebut, yaitu dengan menambah jumlah output (volume) dan begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu para eksportir perlu mengetahui harga komoditi di tingkat internasional. Perkembangan tingkat harga ekspor TPT (Tekstil Produk Tekstil) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain permintaan konsumen yang beraneka ragam, bahan baku berkualitas yang digunakan, cara pembuatan industri TPT (Tekstil Produk Tekstil), serta biaya kirim (biaya ekspor) sangat mempengaruhi tinggi rendahnya harga ekspor industri TPT (Tekstil Produk Tekstil). Perkembangan harga ekspor TPT (Tekstil Produk Tekstil) Provinsi Bali Periode 2008-2018.

METODE

a. Metode

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap catatan, dokumen dan beberapa literature yang terkait dengan penelitian, diperoleh melalui riset perpustakaan pada instansi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Bank Indonesia.

b. Data

Data adalah hal, peristiwa, atau kenyataan lainnya yang mengandung suatu pengetahuan untuk dijadikan dasar dalam menyusun keterangan, pembuatan simpulan, atau penerapan keputusan. Data merupakan bahan mentah yang melalui pengolahan tertentu akan berubah menjadi keterangan atau yang

disebut informasi . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data BPS Provinsi Bali dan Alat pengolah data yang digunakan adalah (Eviews 12).

Tabel Data 1

Tahun	Volume Ekspor (Pcs)	Kurs (Rp/1 USD)	Tingkat Suku Bunga KMK	Harga Ekspor (USD/pcs)
2008	2,3 juta	9.6	12,50%	1,2
2009	3,1 juta	10.5	11,50%	1,4
2010	2,5 juta	9.8	12,50%	1,2
2011	2,7 juta	10.5	12,00%	1,3
2012	3,2 juta	11	11,50%	1,4
2013	3,7 juta	11.5	10,50%	1,6
2014	3,4 juta	11	11,50%	1,4
2015	3,3 juta	12	12,00%	1,5
2016	3,2 juta	12.5	12,50%	1,6
2017	3,6 juta	13.5	12,50%	1,7
2018	3,5 juta	13	12,00%	1,6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan table 1.1, dapat disimpulkan bahwa,rata-rata nilai volume ekspor (Y)adalah 3.136.364 pcs, dengan median sebesar 3.200.000 pcs , nilai maximum sejumlah 3.700.000 pcs, dan nilai minimum sebesar 2.300,000 pcs. Rata-rata nilai Kurs dollar (X1) adalah Rp. 11.400, dengan median sebesar Rp .11 000,nilai maximum sejumlah Rp.13.500, dan nilai minimum sebesar Rp. 9.600. Rata-rata nilai Tingkat suku bunga (X2) adalah 11,90%, dengan median sebesar 12%, nilai maximum sejumlah 12,50%, , dan nilai minimum sebesar 11,50%. Rata-rata nilai harga ekspor USD/pcs (X3) adalah 1.4 USD/pcs, dengan median sebesar 1.4 USD/pcs , nilai maximum sejumlah 1.7 USD/pcs, dan nilai minimum sebesar 1.2 USD/pcs. Berikut adalah table dari data statistic deskriptif.

Data Statistic deskriptif

Tabel 2 Deskripsi data

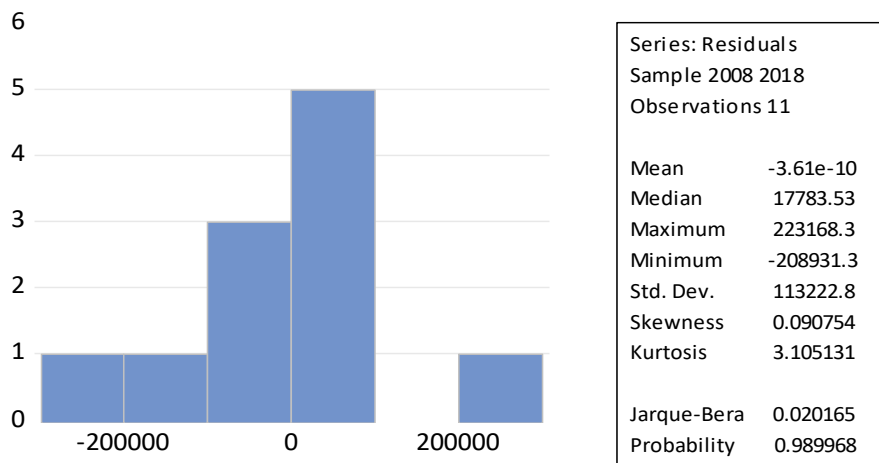
	Y	X1	X2	X3
Mean	3136364.	11400.00	1190.909	1.445455
Median	3200000.	11000.00	1200.000	1.400000
Maximum	3700000.	13500.00	1250.000	1.700000
Minimum	2300000.	9600.000	1050.000	1.200000
Std. Dev.	454472.7	1250.600	62.52272	0.169491
Skewness	-0.643403	0.217490	-0.933610	-0.112153
Kurtosis	2.216846	2.040703	3.249594	1.817898
Jarque-Bera	1.040050	0.508501	1.626538	0.663519
Probability	0.594506	0.775497	0.443406	0.717660
Sum	34500000	125400.0	13100.00	15.90000
Sum Sq. Dev.	2.07E+12	15640000	39090.91	0.287273
Observations	11	11	11	11

Sumber Eviews 12

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Sumber Eviews 12



Jika $p > 0,05$, maka tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yaitu bahwa data berdistribusi normal. Jika $p < 0,05$, maka terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yaitu bahwa data tidak berdistribusi normal. Dimana dapat dilihat bahwa nilai p sebesar 0.989968 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.631991	Prob. F(3,7)	0.2668
Obs*R-squared	4.527222	Prob. Chi-Square(3)	0.2099
Scaled explained SS	1.929708	Prob. Chi-Square(3)	0.5871

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/06/24 Time: 00:17
Sample: 2008 2018
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.04E+11	1.45E+11	2.102053	0.0736
X1	27349353	15756956	1.735700	0.1262
X2	-2.23E+08	1.19E+08	-1.883026	0.1017
X3	-2.34E+11	1.18E+11	-1.981852	0.0879

R-squared	0.411566	Mean dependent var	1.17E+10
Adjusted R-squared	0.159379	S.D. dependent var	1.77E+10
S.E. of regression	1.63E+10	Akaike info criterion	50.13707
Sum squared resid	1.85E+21	Schwarz criterion	50.28176
Log likelihood	-271.7539	Hannan-Quinn criter.	50.04586
F-statistic	1.631991	Durbin-Watson stat	2.656408
Prob(F-statistic)	0.266813		

Sumber Eviews 12

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas sedangkan Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil yang didapatkan bahwa Chi Square dari Obs*R-Squared adalah sebesar 0.2099 sehingga lebih besar daripada nilai alpha (0.05) yaitu $(0.2099 > 0.05)$. Jika melebihi dari nilai alpha (0.05) dapat diartikan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.552013	Prob. F(2,5)	0.6073
Obs*R-squared	1.989555	Prob. Chi-Square(2)	0.3698

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/06/24 Time: 00:28

Sample: 2008 2018

Included observations: 11

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-704341.9	1601981.	-0.439669	0.6785
X1	13.68052	141.3698	0.096771	0.9267
X2	494.9642	1264.628	0.391391	0.7116
X3	-31924.59	1060188.	-0.030112	0.9771
RESID(-1)	-0.545755	0.519407	-1.050727	0.3415
RESID(-2)	-0.348447	0.589354	-0.591235	0.5801
R-squared	0.180869	Mean dependent var		-3.61E-10
Adjusted R-squared	-0.638263	S.D. dependent var		113222.8
S.E. of regression	144919.1	Akaike info criterion		26.90819
Sum squared resid	1.05E+11	Schwarz criterion		27.12522
Log likelihood	-141.9950	Hannan-Quinn criter.		26.77138
F-statistic	0.220805	Durbin-Watson stat		1.871836
Prob(F-statistic)	0.938538			

Sumber Eviews 12

Uji autokorelasi adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah uji Lagrange Multiplier (LM). Uji LM menggunakan statistik uji F yang dihitung berdasarkan nilai-nilai residual dan nilai-nilai kuadrat dari variabel bebas. Nilai p dari uji LM dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Jika $p > 0,05$, maka tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yaitu bahwa tidak ada autokorelasi. Jika $p < 0,05$, maka terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yaitu bahwa terdapat autokorelasi. Dalam hasil analisis data menunjukkan bahwa didapatkan bahwa Chi Square dari Obs*R-Squared adalah sebesar 03698 sehingga lebih besar daripada nilai alpha (0.05) yaitu ($0.3698 > 0.05$). Jika melebihi dari nilai alpha (0.05) dapat diartikan bahwa data terbebas dari masalah autokorelasi.

**Pengujian Hipotesis
Regresi Berganda**

Tabel 6 Hasil Uji Regresi berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/05/24 Time: 23:33
Sample: 2008 2018
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4261746.	1204352.	3.538621	0.0095
X1	189.2304	131.1433	1.442928	0.1923
X2	-3738.948	986.7289	-3.789236	0.0068
X3	809529.8	983286.0	0.823290	0.4375
R-squared	0.937934	Mean dependent var		3136364.
Adjusted R-squared	0.911335	S.D. dependent var		454472.7
S.E. of regression	135327.1	Akaike info criterion		26.74407
Sum squared resid	1.28E+11	Schwarz criterion		26.88875
Log likelihood	-143.0924	Hannan-Quinn criter.		26.65286
F-statistic	35.26120	Durbin-Watson stat		2.579775
Prob(F-statistic)	0.000135			

Sumber views 12

Koefisien Determinan (R2)

Dalam table 6 dapat dilihat nilai R-squared adalah 0,9379. Nilai Koefisien Determinan menunjukkan bahwa variabel independen X1, X2, dan X3 secara bersama-sama mampu menjelaskan 93,79% variasi variabel dependen Y. Nilai Koefisien Determinan dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Nilai R2 mendekati 1 maka Variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan baik. Jika nilai R2 mendekati 0 maka Variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan baik. Dalam kasus ini, nilai R2 mendekati 1, yang berarti bahwa variabel independen X1, X2, dan X3 mampu menjelaskan variasi variabel dependen Y dengan baik.

Uji simultan (Uji F)

Uji simultan adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji simultan ini dilakukan dengan menggunakan uji F. Dimana Hipotesis nol maka Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan Hipotesis alternatif maka Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai kritis uji F dapat dicari menggunakan tabel statistik F dengan tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai F hitung > nilai F tabel maka Tolak hipotesis nol. Jika nilai F hitung < nilai F tabel maka Terima hipotesis nol. Berdasarkan tabel 6 diatas maka , nilai F hitung adalah 35,26120. Nilai F tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) sebesar (3, 8) adalah 3,46. Karena nilai F hitung lebih besar

dari nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah, dengan variabel independen lainnya dikontrol. Uji parsial ini dilakukan dengan menggunakan uji t. Hipotesis nol maka Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, setelah variabel independen lainnya dikontrol. Hipotesis alternatif maka Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, setelah variabel independen lainnya dikontrol. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka Tolak hipotesis nol sedangkan Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka Terima hipotesis nol.

- nilai t hitung untuk variabel X1 adalah 1,442928. Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) sebesar (8, 2) adalah 2,306. Karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel Volume ekspor TPT (Y).
- Nilai t hitung untuk variabel X2 adalah -3,789236. Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (8, 2) adalah 2,306. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat suku bunga (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Volume ekspor TPT (Y)
- Nilai t hitung untuk variabel X3 adalah 0,823290. Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (8, 2) adalah 2,306. Karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga ekspor (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel Volume ekspor TPT (Y)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel. Variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel volume ekspor TPT. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel. Variabel kurs dan harga ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel volume ekspor TPT. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut. Pemerintah perlu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjaga cadangan devisa negara, meningkatkan ekspor non migas, dan mengurangi impor. Pemerintah perlu menurunkan tingkat suku bunga kredit modal kerja. Hal ini dapat mendorong produksi industri TPT dan meningkatkan volume ekspor. Pemerintah perlu meningkatkan kualitas produk dan desain produk TPT. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pelaku industri TPT. Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan promosi dan pemasaran produk TPT di pasar internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pameran-pameran internasional dan menjalin kerja sama dengan importir dari negara-negara lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. Bali
- Buya ary paradita & ni putu wiwin setyari ,2017.analisis determinan perkembangan ekspor tekstil dan produk tekstil indonesia buya ary paradita1 ni putu wiwin setyari.
- Widhi Ary, Ni Nyoman 2014. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukir Kayu Indonesia Ke Amerika Tahun 1996-2012. Jurnal E Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Jil. 3, tidak. 6, hal.227-28
- Widyasanti, Amalia. 2010. Daya Saing Perdagangan Bebas dan Ekspor Regionalkasus Indonesia. Dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. 11(16): h:5-22.
- Wiwin Setyari, Ni Putu. 2017. Tren Produktivitas Industri Produk Ekspor Indonesia.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Jurnal Ekonomi KuantitatifJil Terapan. 10 No.2
- Gm prawita (2019) pengaruh harga tekstil dunia dan kurs dollar terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil (tpt) di negara asean
- Gm prawita, cz rizki, m miksalmi (2021) pengaruh harga tekstil dunia dan kurs dollar terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil (tpt) di 3 negara asean
- Y Ditria, J Vivian, I Widjaja (2008) Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan
- A El Yudha, S Hadi (2009) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah
- E Wulansari, E Yulianto, E Pengestuti (2016) Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia
- IGY Mahendra, IWW Kesumajaya (2015) Analisis pengaruh investasi, inflasi, kurs dollar amerika serikat dan suku bunga kredit terhadap ekspor Indonesia Tahun 1992-2012
- SPBIP Tahun (2014) Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah
- NY Puri, I Amaliah (2021) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017
- YY Adicondro, IRD Pangestuti (2015) Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit Dan Bopo Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum

